

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik11206>**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan Penderita TB Paru di Puskesmas Piru****Wiwi Rumaolat**

STIKes Maluku Husada; wiwi.rumaolat@gmail.com (koresponden)

Maryam Lihi

STIKes Maluku Husada; lihimaryam@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease that is still a problem in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of education of the patient, the knowledge of the patient, the attitude of the officer, the supervisor of taking medication (PMO) and family support with the patient's recovery. The design of this study was cross-sectional. Data was collected through filling out a questionnaire, then analyzed in order to test the hypothesis. The results of the data analysis showed that the patient's recovery was related to the patient's education level, the patient's knowledge, the attitude of the staff, the supervisor who took medication, and family support.

Keywords: *pulmonary tuberculosis; recovery; education, knowledge, attitude of officers, supervisors taking medication, family support*

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, Pengawas Minum Obat (PMO) dan dukungan keluarga dengan kesembuhan penderita. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis dalam rangka pengujian hipotesis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesembuhan penderita berhubungan dengan tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, pengawas minum obat, dan dukungan keluarga.

Kata kunci: TB paru; kesembuhan; pendidikan, pengetahuan, sikap petugas, pengawas minum obat, dukungan keluarga

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Basil *Micobacterium tuberculosis* tipe humanus, sejenis kuman yang berbentuk batang dengan ukuran panjang 1-3/mm dan tebal 0,3-0,6/mm. Sebagian besar kuman terdiri atas asam lemak (lipid). Lipid inilah yang membuat kuman lebih tahan terhadap asam dan lebih tahan terhadap gangguan kimia dan fisik. Kuman ini tahan hidup pada udara kering maupun dalam keadaan dingin. Penyakit tuberkulosis adalah penyakit yang sangat epidemik karena kuman *Micobacterium tuberculosis* telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia^(1,2).

Penanggulangan *tuberkulosis* di Indonesia masih jauh dari harapan, jika dilihat hasil evaluasi dari tahun 1995-1998, cakupan penderita *tuberkulosis* dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) baru mencapai sekitar 10% dan *error rate* pemeriksaan laboratorium belum dihitung dengan baik meskipun *cure rate* lebih besar dari 85%. Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap di masa lalu, berpotensi menimbulkan kekebalan ganda kuman *tuberkulosis* terhadap OAT atau *Multi Drug Resistance (MDR)*⁽³⁾. Kesembuhan penderita untuk berobat ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor di antaranya yaitu faktor tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, pengawa menelan obat (PMO), dukungan keluarga penderita, kemiskinan, kepercayaan, ketercapaian dan salah duga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, pengawas Minum Obat (PMO) dan dukungan keluarga dengan kesembuhan penderita TB paru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan penderita TB Paru. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat. Ukuran sampel adalah 30 orang penderita TB paru di Puskesmas Piru yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, peran pengawas Minum Obat (PMO) dan dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kesembuhan penderita TB paru. Data tentang seluruh variabel penelitian tersebut dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Setelah terkumpul, data yang semuanya berjenis kategorik, dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase^(4, 5). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher's exact* sebagai pengganti jika persyaratan tidak terpenuhi.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (40,0%), tingkat pengetahuan terbanyak adalah baik (63,3%), peran pengawas menelan obat terbanyak adalah dalam kategori baik (76,7%), sikap terbanyak adalah kategori positif (70,7%), kategori kesembuhan yang terbanyak adalah sembuh (76,7%).

Tabel 1. Distribusi faktor-faktor kesembuhan penderita TB

Faktor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pendidikan	SD	5	16,7
	SMP	7	23,3
	SMA	12	40,0
	Perguruan tinggi	6	20,0
Pengetahuan	Baik	19	63,3
	Kurang	11	36,7
Peran PMO	Baik	23	76,7
	Kurang	7	23,3
Sikap petugas	Positif	21	70,7
	Negatif	9	30,3
Kesembuhan penderita	Sembuh	23	76,7
	Tidak sembuh	7	23,3

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesembuhan

Pengetahuan	Kesembuhan berobat				Total	
	Sembuh		Tidak sembuh		Jumlah	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Baik	18	60,0	1	3,3	19	63,3
Kurang	5	16,7	6	20,0	11	36,7
Total	23	76,7	7	23,3		100,0

p = 0,004

Berdasarkan tabel 2, *p-value* dari hasil pengujian hipotesis (*Fisher's exact test*) adalah 0.004 (<0,05), sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesembuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Piru.

Tabel 3. Hubungan antara peran PMO dengan kesembuhan

Peran PMO	Kesembuhan berobat				Total	
	Sembuh		Tidak sembuh		Jumlah	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Baik	20	66,7	3	10,0	19	76,7
Kurang	3	10,0	4	13,3	11	23,3
Total	23	76,7	7	23,3		100,0

p = 0,033

Berdasarkan tabel 3, *p-value* dari hasil pengujian hipotesis (*Fisher's exact test*) adalah 0.033 (<0,05), sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan kesembuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Piru.

Tabel 4. Hubungan antara sikap petugas dengan kesembuhan

Sikap petugas	Kesembuhan berobat				Total	
	Sembuh		Tidak sembuh		Jumlah	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Positif	19	63,3	2	6,7	21	70,0
Negatif	4	13,3	5	16,7	9	30,0
Total	23	76,7	7	23,3		100,0

p = 0,014

Berdasarkan tabel 4, *p-value* dari hasil pengujian hipotesis (*Fisher's exact test*) adalah 0.014 (<0,05), sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap petugas dengan kesembuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Piru.

Tabel 5. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kesembuhan

Dukungan keluarga	Kesembuhan berobat				Total	
	Sembuh		Tidak sembuh		Jumlah	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Baik	19	63,3	2	6,7	21	70,0
Kurang	4	13,3	5	16,7	9	30,0
Total	23	76,7	7	23,3		100,0

p = 0,014

Berdasarkan tabel 5, *p-value* dari hasil pengujian hipotesis (*Fisher's exact test*) adalah 0.014 (<0,05), sehingga diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kesembuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Piru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan penderita TB paru dengan kesembuhan berobat. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktavienty, et al. ⁽⁶⁾ yang juga meneliti tentang kepatuhan berobat penderita TB di mana dalam penelitiannya dia mendapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat. Hal ini dapat dipahami karena dengan pengetahuan yang cukup tentang penyakitnya serta tentang arti kesehatan dan pentingnya teratur berobat, maka mereka akan terdorong untuk datang berobat secara teratur. Sebaliknya penderita TB Paru yang berpengetahuan kurang, akan berobat tidak teratur. Hal ini dapat dipahami karena dengan pengetahuan yang kurang itu, maka dengan sendirinya mereka cenderung malas berobat dan hanya akan mencari pengobatan bilamana penyakitnya sudah parah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran PMO dengan kesembuhan berobat pasien TB paru. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Ernirita, et al. ⁽⁷⁾ yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan PMO dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 54,1% Sehingga terdapat pengaruh antara PMO dengan kesembuhan berobat. Hasil penelitian ini juga menemukan 3 responden yang peran pengawas menelan obatnya tergolong kategori baik tetapi tidak sembuh terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian Amira DA, et al. ⁽⁸⁾ yang menyatakan bahwa sebagian besar PMO tidak mendapatkan penjelasan yang cukup mengenai tugas sebagai PMO. Petugas kesehatan hanya menanyakan nama orang terdekat pasien yang dapat mengambil obat jika pasien tersebut tidak bisa mengambil obatnya sendiri sehingga PMO yang ditunjukan oleh petugas kesehatan untuk mengawasi penderita TB paru menelan obat tidak menjalankan tugasnya secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesembuhan berobat pasien TB paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Pebriyani, et al.* ⁽⁹⁾ didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan kesembuhan berobat, artinya pada responden dengan sikap yang baik lebih besar kemungkinan sembuh dalam pengobatan dibandingkan responden dengan sikap yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesembuhan berobat pasien TB paru. Pada dasarnya dukungan keluarga dibutuhkan dalam pengobatan dan penyembuhan penderita, namun dalam hal ini kesadaran pribadi untuk berobat lebih memegang peranan penting. Walaupun keluarga memberikan dukungan kepada penderita, namun penderita sendiri tidak mempunyai kesadaran untuk berobat, maka keberhasilan berobat sulit dipastikan terutama karena sistem pengobatan TB Paru membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dan keteraturan berobat. Dukungan dan dorongan keluarga serta faktor emosional penderita TB Paru terhadap keluarganya mempunyai efek terutama kepada kepatuhan penderita untuk berobat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesembuhan penderita berhubungan dengan tingkat pendidikan penderita, pengetahuan penderita, sikap petugas, pengawas minum obat, dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
2. Kemenkes RI. Pedoman Penyakit TBC dan Penanggulangannya. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
3. Heru A. Kader Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC; 2015.
4. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
5. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(6).
6. Oktavienty, Hafiz I, Khairani TN. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan. Jurnal Dunia Farmasi. 2019;3(3):123-130.
7. Emirita, Aprilawati A, Widakdo G. Pengaruh Peran Kader TB terhadap Kesembuhan Pengobatan Penderita TB Paru yang Dikelola oleh Community TB Care Aisyiyah di Jakarta Pusat. Jakarta: UMJ; 2010.
8. Amira DA I, Hendrawati, Senjaya S. Hubungan antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tarogong Garut. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan. Analisis Kesehatan dan Farmasi. 2018;18(2):178-184.
9. Pebriyani U, Kurniati M, Hasbie N. Faktor Penderita Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan Penyakit Tuberculosis (TBC) Paru di Wilayah Kerja di Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun 2018. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. 2019;6(1):29-37.
10. Rismayanti. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pengobatan Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pattalassang Kabupaten Gowa. Makassar: STIKes MRS; 2015.